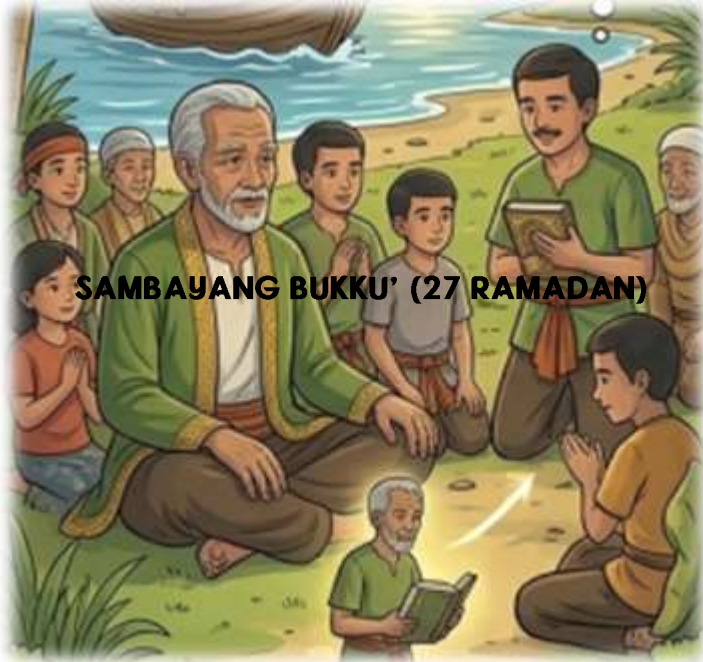




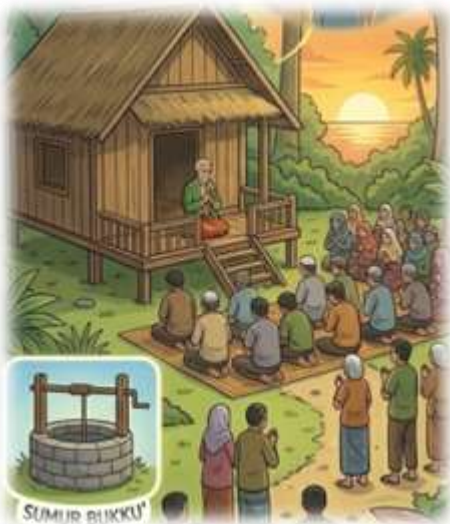
Kisah ini menceritakan tentang asal-usul dan perkembangan salat malam 27 Ramadan di **Bukku'**, yang kini dipusatkan di **Masjid Raudhatul Muraqabah**. Menurut cerita orang tua dahulu, ajaran ini dibawa oleh seorang ulama dari Pambusuang bernama Annangguru Saleh. Beliau pernah belajar di Madinah, kemudian kembali ke Mandar untuk menyebarkan agama Islam melalui ajaran Tarekat Kadiriah. Beberapa muridnya ditugaskan menyebarkan ajaran tersebut ke berbagai daerah, dan salah satunya adalah **Pua' Risa (al-marhum)** yang ditempatkan di **Bukku'** untuk membina dan mengurus jamaah.

Bukku' dipilih karena dianggap sebagai tempat yang aman dan baik untuk beribadah dengan khusyuk, sebab dahulu lokasinya masih sunyi dan

jauh dari keramaian. Dalam rangkaian ibadahnya terdapat salat tasbih, salat taubat, **salat hajat, dan salat qada'.** **Salat qada' meliputi qada' Isya, Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, serta** ditambah salat Tarawih. Pada malam 27 Ramadan, pelaksanaannya berlangsung lama hingga tengah malam karena jumlah witir yang diambil lebih dari 20 rakaat.

Pada awalnya jumlah jamaah hanya sekitar 50 orang karena lokasi pelaksanaannya berada di tengah hutan agar lebih khusyuk. Seiring waktu, jumlah jamaah semakin bertambah sehingga tempatnya dipindahkan ke sebuah mushalla **dekat sumur Bukku'.** **Karena mushalla tersebut** tidak lagi mampu menampung jamaah, lokasi dipindahkan ke daerah Makkayang (yang kini **termasuk wilayah Bukku'), dan akhirnya** menetap di Masjid Raudhatul Muraqabah yang sekarang juga digunakan untuk salat Jumat dan kegiatan keagamaan lainnya.

Kegiatan ini semakin ramai karena turut dihadiri tokoh masyarakat, bahkan pejabat seperti gubernur dan bupati, serta jamaah dari luar Sulawesi.



Biasanya para jamaah datang sebelum Magrib pada tanggal 26 Ramadan untuk berbuka puasa bersama di masjid sambil menunggu azan. Pada tahun terakhir, jumlah jamaah mencapai sekitar 3.000 orang, hingga memenuhi masjid, rumah warga di sekitarnya, jalanan, lapangan, bahkan sampai ke gerbang kawasan 27 Ramadan.

Saat pandemi Covid-19 pada tahun 2019–2020, ketika banyak masjid ditutup dan salat berjamaah dibatasi, kegiatan di Masjid Raudhatul Muraqabah tetap dilaksanakan dan tetap dihadiri banyak jamaah. Mushalla pertama yang digunakan dahulu berukuran kecil, kemudian atas inisiatif Ustaz Husain Hasan dilakukan penggalangan dana untuk merobohkan bangunan lama dan membangun masjid yang lebih besar dan layak digunakan. Kini masjid tersebut telah memiliki fasilitas yang memadai dan mampu menampung jamaah dalam jumlah besar, dengan dukungan pengurus serta para pemuda yang kompak dalam melayani jamaah.

...Selesai...

